

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) ialah satu dari beberapa komoditas hortikultura penting di Indonesia. Mentimun merupakan sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat karena merupakan sumber gizi, vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh. Kandungan gizi penting yang terkandung dalam 100 g buah mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,7 g protein, 0,1 g lemak, 2,7 g karbohidrat, 10 mg kalsium, 21 mg fosfor, 0,3 mg besi, 0,03 mg vitamin B1, 0,02 mg vitamin B2, 8 mg vitamin C, 0,5 serat, 0,1 mg niacin dan 96,10 g air. Selain kandungan gizinya yang cukup banyak, mentimun juga memiliki beberapa manfaat penting untuk kesehatan yaitu untuk menjaga kesehatan mata, kulit, gigi, tulang dan jaringan-jaringan tubuh, meningkatkan energi dan untuk mencegah serangan berbagai penyakit seperti menurunkan tekanan darah tinggi, melancarkan pencernaan, beri-beri, sariawan, radang lidah, pelagra dan lain-lain (Cahyono, 2003).

Mentimun sebagai sayuran buah tidak hanya dikonsumsi segar seperti untuk lalapan, salad, rujak dan pelengkap makanan lainnya, melainkan juga dapat dijadikan bahan baku industri kosmetik dan obat-obatan, seperti industri kosmetik pembersih dan penyegar wajah karena mentimun dapat memberikan efek menyegarkan dan melembabkan bagi kulit wajah. Banyaknya konsumsi sayuran buah mentimun oleh sebagian besar masyarakat Indonesia berdampak pada tingginya permintaan terhadap komoditas mentimun. Kebutuhan dan permintaan komoditas mentimun akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran segar. Di samping itu, semakin tingginya permintaan dan konsumsi mentimun nasional juga dipengaruhi oleh semakin majunya industri kosmetik maupun obat-obatan yang berbahan dasar alami khususnya mentimun. Berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2012 dalam Juwita *et al.* (2012) menunjukkan bahwa luas panen sayuran nasional komoditas mentimun pada tahun 2006 sampai 2010, berturut-turut ialah 58,647 ha, 56,634 ha, 55,795 ha, 56,099 ha, 56,921 ha, dengan jumlah produksi berturut-turut 598,892 ton, 581,205 ton, 540, 122 ton, 583,139 ton, 547,141 ton. Selanjutnya rata-rata produktivitas

mentimun nasional pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 berturut-turut ialah 10,21 ton ha⁻¹, 10,26 ton ha⁻¹, 9,68 ton ha⁻¹, 10,39 ton ha⁻¹, dan 9,61 ton ha⁻¹. Dari data hasil produksi mentimun dan rata-rata hasil produktivitas nasional komoditas mentimun, terlihat jumlah produksi yang berfluktuatif setiap tahun. Selain itu, menurut Yadi (2012), produksi mentimun di Indonesia masih rendah yaitu berkisar 3,5 hingga 4,8 ton ha⁻¹. Padahal potensi produksi tanaman mentimun dapat mencapai 20 ton ha⁻¹. Hal tersebut tidak sebanding dengan tingkat permintaan komoditas mentimun yang terus meningkat setiap tahunnya. Agar produksi mentimun nasional dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan permintaan baik dalam maupun luar negeri, maka produksi mentimun dalam negeri juga harus ditingkatkan. Keberhasilan budidaya mentimun selain dipengaruhi oleh faktor genetik, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teknik budidaya yang dilakukan serta kualitas benih yang baik (Sutapradja, 2008). Mutu benih dideskripsikan ke dalam mutu genetik, fisik dan fisiologis. Untuk menunjang keberhasilan budidaya mentimun, diperlukan pengadaan benih yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Atribut mutu benih yang paling penting ialah viabilitas yang merupakan bagian dari mutu fisiologis benih (Hasanah, 2002). Benih merupakan titik awal bagi pertumbuhan tanaman, sedangkan mutu benih merupakan faktor penting dari keberhasilan budidaya tanaman. Penggunaan benih berkualitas baik akan memastikan kemajuan yang diperoleh dari aplikasi input lain pada budidaya dan produksi pertanian seperti pemupukan dan pengairan sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi resiko dari kegagalan usahatani.

Salah satu jenis mentimun yang ada di Indonesia ialah mentimun varietas lokal. Kualitas dan produktivitas mentimun varietas lokal tidak kalah dibandingkan dengan mentimun varietas hibrida. Mentimun varietas lokal memiliki beberapa keunggulan yaitu potensi produksinya tinggi dan kualitas buah yang dihasilkan juga tidak kalah dengan varietas hibrida, seperti daging buahnya tebal, memiliki rasa yang renyah dan tidak terasa pahit serta buahnya tahan disimpan dalam waktu yang cukup lama. Namun, selama ini pengadaan benih mentimun varietas lokal hanya dilakukan oleh petani yang kurang memperhatikan aspek kualitas seperti halnya pengadaan benih yang dilakukan oleh perusahaan

benih. Sehingga kualitasnya belum terjamin dan belum seragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait mutu fisiologis benih mentimun varietas-varietas lokal dan pengaruhnya terhadap hasil panen.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh perbedaan umur masak benih dan varietas terhadap mutu fisiologis benih dan hasil panen tiga varietas lokal mentimun.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan atau keterkaitan antara umur masak benih dan varietas terhadap mutu fisiologis benih dan hasil panen tiga varietas lokal mentimun.

